



SEMINAR NASIONAL
Percepatan Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat
Menuju Perkebunan Sawit Berkelanjutan
Consortium Studies on Smallholders Palm Oil (CSSPO)

**PENGUATAN KELEMBAGAAN PETANI
DALAM KEGIATAN PEREMAJAAN**

Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP
Peneliti dan Pengamat Ekonomi Pedesaan
Universitas Riau
Email : almasdi.syahza@lecturer.unri.ac.id
syahza.almasdi@gmail.com
Blog : <http://almasdi.staff.unri.ac.id>

Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh CSSPO Universitas Jambi
Jambi, 06 November 2019

1



PERKEMBANGAN KELAPA SAWIT INDONESIA

- Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam sampai tahun 2018
- Tahun 2000 luas kebun Kelapa sawit 4,2 juta ha dan tahun 2018 meningkat menjadi 14,3 juta ha. Tingkat pertumbuhan rerata sebesar 7,08% per tahun
- Tahun 2000 produksi sebesar 7,1 juta ton dan tahun 2018 meningkat menjadi 42,5 juta ton. Pertumbuhan rerata produksi per tahun sebesar 10,49%

Jenis/Tahun	2000		2018	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Rakyat	1,190.20	1,977.80	5,811.80	15,999.80
Perusahaan	2,991.30	5,094.86	8,515.30	26,576.40
Jumlah	4,181.50	7,072.66	14,327.10	42,576.20

2

Indek Kesejahteraan dan Multiplier effect (ME) Ekonomi di Pedesaan

Keterangan		Tahun			
		2012	2014	2016	2018
Indek Kesejahteraan		0,43	0,27	0,31	0,16
Multiplier Effect Ekonomi	Kelapa Sawit	3,28	3,43	2,82	1,93
	Karet	-	0.65	0.43	0,51
	Kelapa			2,07	1,42
	Kakao	0,80	0,94	1,53	1,70
	Kopi			1,46	1,62
	Sagu	-	-	1,72	2,28



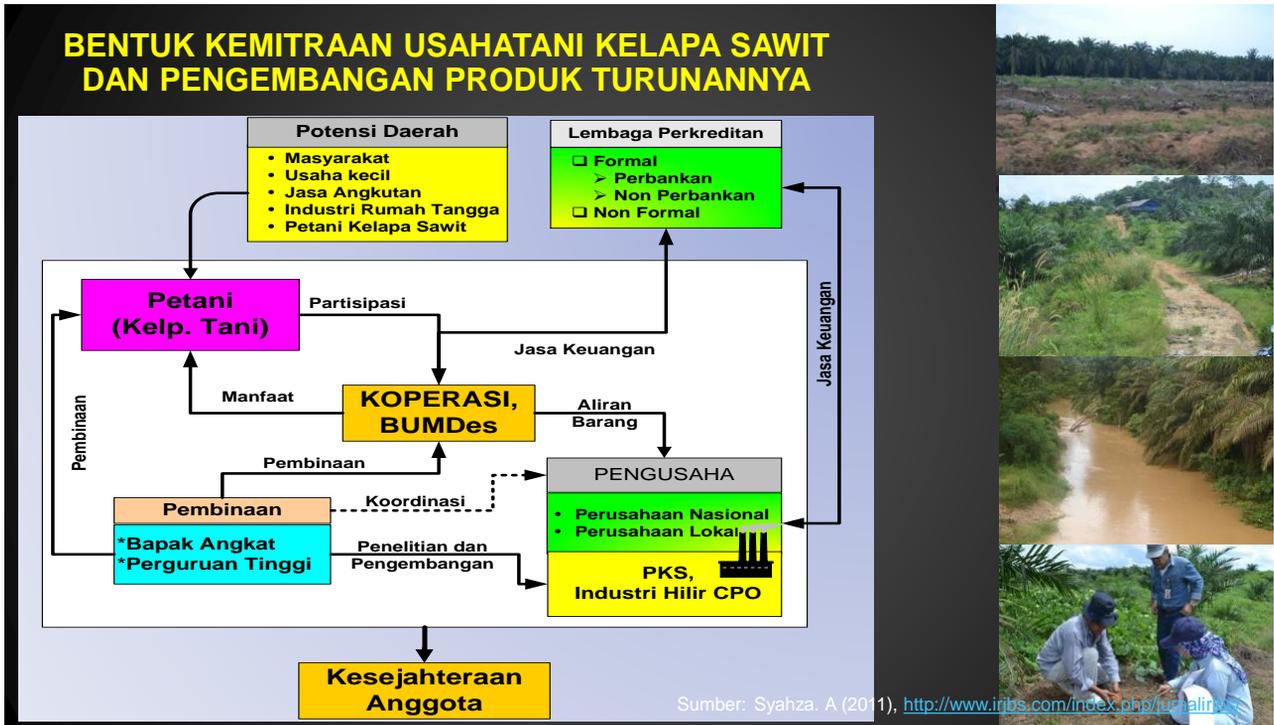
3

DAMPAK TERHADAP PEMBANGUNAN DAN KETIMPANGAN WILAYAH

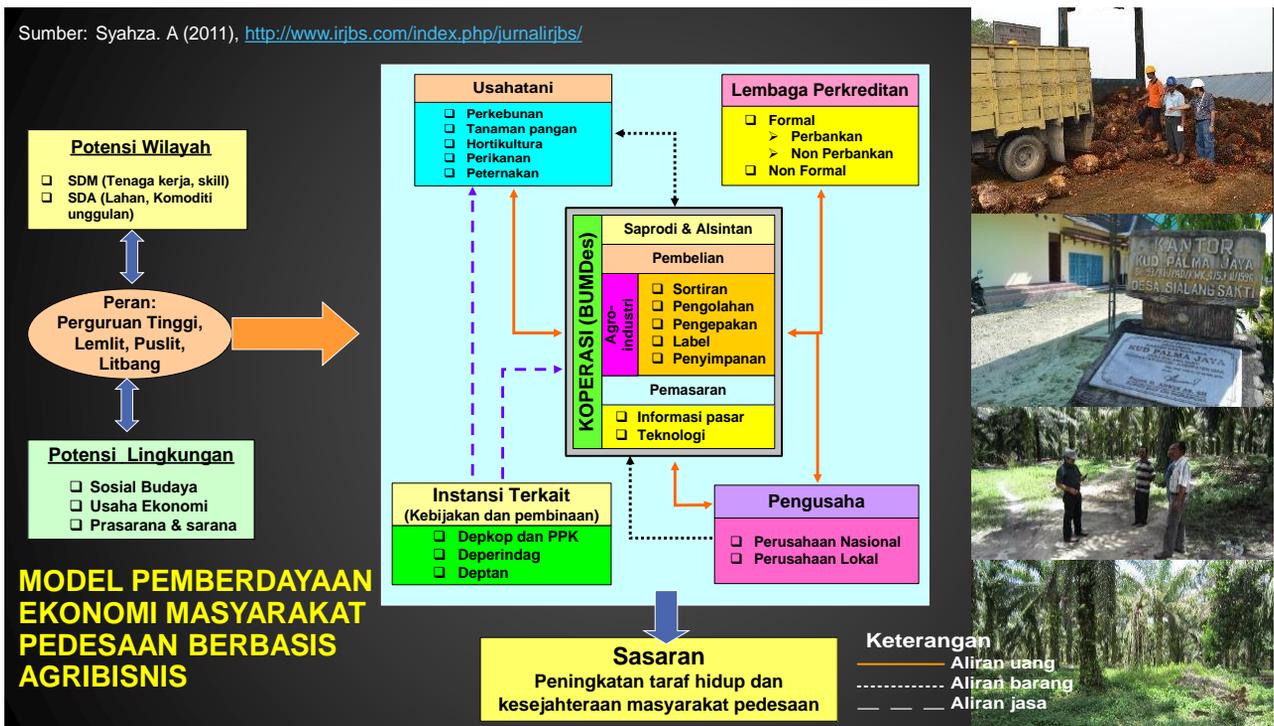
Tahun	Indek Williamson		Tekanan Penduduk	
	Tanpa Perkebun	Termasuk Perkebunan	Termasuk Perkebunan	Tanpa Perkebunan
2006	0.4211	0.2802	0.14	9.84
2007	0.4661	0.2527	0.16	10.39
2008	0.4117	0.2156	0.92	11.04
2009	0.4402	0.2607	0.98	13.23
2010	0.4332	0.2462	1.54	13.78
2011	0.4223	0.2383	1.89	14.02
2012	0.429	0.2244	2.44	14.26
2013	0.4353	0.2213	2.51	14.53
2014	0.4382	0.2209	2.65	14.76
2015	0.4387	0.2183	2.64	16.46



4



7



8

BENTUK MITRAUSAHA KELAPA SAWIT

Sumber: Syahza. A (2018), Komoditi Unggulan Perkebunan, PDUPT



9

DAMPAK PEMBANGUNAN KELAPA SAWIT



10

TERHADAP KOMPONEN EKONOMI PEDESAAN DAN BUDAYA MASYARAKAT

- Kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa
- Pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat
- Penyerapan tenaga kerja lokal
- Penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan
- Pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain)



11

DAMPAK SOSIAL DAN BUDAYA

- ❖ Rataan pemilikan lahan di pedesaan di wilayah pengembangan perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa) berkisar 2,47 ha per KK.
- ❖ Tingginya ketergantungan penduduk pedesaan terhadap lahan pertanian.
- ❖ Kepemilikan lahan di luar usahatani perkebunan hanya sebesar 0,36 ha



12

Dampak Sosial dan Budaya (Lanjutan...)

- ❖ **Perkembangan pembangunan perkebunan telah membawa dampak terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di pedesaan, terlihat dari gaya hidup dan pola pertanian yang diterapkan**
- ❖ **Berkembangnya Sumberdaya manusia di pedesaan**
- ❖ **Tersedia sarana pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah lanjutan atas**
- ❖ **Khusus untuk SLTP dan SLTA sudah tersedia di ibukota kecamatan.**

13

Dampak Sosial dan Budaya (Lanjutan...)

- ❖ **Perkebunan (Kelapa sawit) merupakan tulang punggung kehidupan masyarakat pedesaan, adanya kemajuan ekonominya di pedesaan**
- ❖ **Tersedianya kelembagaan ekonomi dipedesaan, antara lain: pasar-pasar desa, koperasi, lembaga keuangan bank maupun nonbank.**
- ❖ **Dibeberapa wilayah pengembangan telah terjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di ibukota kecamatan, munculnya agropolitan-agropolitan**



14

PENGARUH PERKEBUNAN TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT

1. Kegiatan Perkebunan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian regional daerah Riau, karena mempunyai efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya;
2. Perkembangan Perkebunan memberikan sumbangan terbesar di samping sektor migas;
3. Produktivitas sektor Perkebunan mempunyai peluang besar untuk terus ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan yang terjadi diseluruh sub sektor yang ada;
4. Di samping memberikan hasil yang jelas bagi petani dan telah menimbulkan perubahan pola pikir dalam pengelolaan usahatani



15

Lanjutan...

5. Perkembangan Perkebunan akan meningkatkan laju pertumbuhan di sektor pertanian, di samping dapat menunjang pertumbuhan di sektor lainnya;
6. Majunya perkembangan sektor Perkebunan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat antara sektor pertanian dan non pertanian
7. Perkebunan yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota



16

PENGEMBANGAN PERKEBUNAN

- Menarik pembangunan sektor pertanian;
- Menciptakan nilai tambah;
- Menciptakan lapangan pekerjaan;
- Meningkatkan penerimaan devisa negara;
- Memperbaiki pembagian pendapatan;
- Meningkatkan pengetahuan petani melalui usahatani



17

MUNCULNYA KARAKTER PETANI MODERN

- Berorientasi untuk berkembang (*Growth-oriented*);
- Berinovasi (*Innovativeness*);
- Percaya diri (*Self-confidence*);
- Rasa akan kontrol usaha secara pribadi/mandiri (*Sense of personal control*);
- Pengambil resiko (*Risk-taker*);
- Dapat bekerjasama (*Cooperative*).



18

LUAS PEREMAJAAN SAWIT INDONESIA

Luas Perkebunan (000 ha)			Perluasan per tahun (000 ha)			Prediksi Peremajaan (000 ha)				
Tahun	Besar	Rakyat	Jumlah	Besar	Rakyat	Jumlah	Tahun	Besar	Rakyat	Jumlah
1995	992.4	197.6	1,190.0				2020	992.4	197.6	1,190.0
1996	1,146.3	282.0	1,428.3	153.9	84.4	238.3	2021	153.9	84.4	238.3
1997	2,109.1	486.6	2,595.7	962.8	204.6	1167.4	2022	962.8	204.6	1,167.4
1998	2,669.7	874.6	3,544.3	560.6	388	948.6	2023	560.6	388.0	948.6
1999	2,860.8	1,013.8	3,874.6	191.1	139.2	330.3	2024	191.1	139.2	330.3
2000	2,991.3	1,190.2	4,181.5	130.5	176.4	306.9	2025	130.5	176.4	306.9
2001	3,152.4	1,566.0	4,718.4	161.1	375.8	536.9	2026	161.1	375.8	536.9
2002	3,258.6	1,808.4	5,067.0	106.2	242.4	348.6	2027	106.2	242.4	348.6
2003	3,429.2	1,854.4	5,283.6	170.6	46	216.6	2028	170.6	46.0	216.6
2004	3,496.7	2,220.3	5,717.0	67.5	365.9	433.4	2029	67.5	365.9	433.4
2005	3,593.4	2,356.9	5,950.3	96.7	136.6	233.3	2030	96.7	136.6	233.3
2006	3,748.5	2,536.5	6,285.0	155.1	179.6	334.7	2031	155.1	179.6	334.7
2007	4,101.7	2,571.2	6,672.9	353.2	34.7	387.9	2032	353.2	34.7	387.9
2008	4,451.8	2,881.9	7,333.7	350.1	310.7	660.8	2033	350.1	310.7	660.8
2009	4,888.0	3,061.4	7,949.4	436.2	179.5	615.7	2034	436.2	179.5	615.7
2010	5,161.6	3,387.3	8,548.9	273.6	325.9	599.5	2035	273.6	325.9	599.5

19

PEREMAJAAN KELAPA SAWIT

- Lahan kelapa sawit di Indonesia sudah mendesak untuk diremajakan.
- Perlu ada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan perusahaan industri sawit untuk menjalankan program peremajaan kelapa sawit.
- Menambah produktivitas, langkah yang dituju adalah peremajaan.
- Jika langkah ini tidak diprioritaskan, bisa berdampak negatif pada kesejahteraan petani.
- Negara juga kehilangan devisa dari sektor perkebunan



20

PERMASALAHAN DI TINGKAT PETANI

- ❖ Penggunaan bibit yang kurang baik
- ❖ Sistem/masa panen yang belum matang
- ❖ Lamanya penginapan buah di lokasi kebun
- ❖ Jalan produksi yang belum memadai
- ❖ Jarak tempuh ke PKS relatif jauh
- ❖ Adanya kecenderungan penentuan rendemen sepihak dari pihak PKS
- ❖ Pengukuran rendemen dilakukan secara kolektif
- ❖ Informasi rendemen masih bersifat umum



21

PERMASALAHAN PEREMAJAAN KELAPA SAWIT

- ❖ Status lahan petani (surat, kawasan)
- ❖ Hambatan ukuran minimum lahan yang harus diremajakan
- ❖ Pembiayaan peremajaan (sekitar Rp 25 juta/ha dari BPDP Sawit)



22

KAPAN SAATNYA HARUS MELAKUKAN PEREMAJAAN

- ❑ Beberapa pertimbangan dalam menentukan saat petani pekebun harus melakukan peremajaan.
- ❑ Pertimbangan dalam melakukan peremajaan, umur tanaman sudah tua (umumnya 25- 30 tahun).
- ❑ Secara fisiologis tanaman tua, memiliki produktivitas yang semakin menurun, sehingga dipandang tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis malah bisa merugi.
- ❑ Batas umur ekonomis yang digunakan sebagai patokan teknis untuk tanaman kelapa sawit rata-rata 25 tahun.



23

TANAMAN TUA

- ❑ Pada umur tanaman tua produktivitasnya rendah (< 12 ton/ha/th tidak ekonomis atau rata-rata 1 ton/ha/bl).
- ❑ Tanaman yang berproduksi rendah sebagai akibat dari umur tanaman sudah tua atau tumbuhnya kurang jagur dan dianggap kurang menguntungkan.
- ❑ Kesulitan pelaksanaan panen juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan saat petani pekebun harus melakukan peremajaan kebunnya.
- ❑ Tanaman yang sudah tua umumnya memiliki pohon tinggi yang dapat menyulitkan saat pemanenan.
- ❑ Kebun yang sudah tua kerapatan tanaman umumnya rendah, sehingga tanaman dengan kerapatan yang rendah tidak ekonomis untuk dikelola sehingga perlu diremajakan.

24

DAMPAK PEREMAJAAN

- ❑ Adanya periode nonproduktif tanaman (produktivitas tidak ekonomis), maka penghasilan pekebun akan terputus
- ❑ Kontinuitas pabrik tidak dapat terjaga akibat berkurangnya pasokan TBS, kemungkinan peluang penjarahan terhadap lahan cukup rawan.
- ❑ Segala hal yang berhubungan dengan kegiatan replanting tersebut harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.
- ❑ Salah satu yang sangat perlu dipersiapkan adalah bibit kelapa sawit yang direkomendasikan.
- ❑ Penggunaan bibit unggul (bibit rekomendate) dan sistem pembibitan yang baik.

25

MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK KELAPA SAWIT MELALUI PENERAPAN ISPO



26

ISPO DAN RSPO

- 🚩 Apa bedanya *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* dengan *Rountable Sustainable Palm Oil (RSPO)*?
- 🚩 Sertifikasi internasional RSPO bersifat voluntary, untuk memenuhi permintaan pasar. Sebaliknya, ISPO bersifat mandatory atau wajib.
- 🚩 Ada sanksi bagi perusahaan yang tidak melakukan sertifikasi ISPO.



27

KENAPA ADA ISPO

- ☀️ Perkembangan usahatani kelapa sawit di Indonesia luar biasa
- ☀️ Munculnya tudingan negatif terhadap usahatani kelapa sawit di Indonesia
- ☀️ Usaha pemerintah meredam dengan memberikan sertifikat *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*
- ☀️ Semua perusahaan perkebunan kelapa sawit wajib mengantongi ISPO (tahun 2019: 502 sertifikat)

28

RENDAHNYA REALISASI SERTIFIKAT ISPO

- ❖ Aspek legalitas atau kepemilikan lahan yang sebagian besar berupa Surat Keterangan Tanah (SKT),
- ❖ Sebagian areal terindikasi masuk kawasan hutan,
- ❖ Pengurusan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB),
- ❖ Keengganan membentuk koperasi pekebun, dan
- ❖ Masalah pendanaan seperti pra kondisi dan biaya audit.

29

TUJUAN UTAMA ISPO

- ☀ Pertama, memastikan pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia
- ☀ **Kedua, meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di luar negeri.**
- ☀ Ketiga, meningkatkan skala ekonomi, sosial budaya, dan kualitas lingkungan hidup.
- ☀ **Keempat, mendukung program pengurangan gas rumah kaca (GRK) dan menjadi persyaratan utama negara pembeli bagi *palm oil biodiesel*.**



30



MANFAAT ISPO

- **Sertifikat ISPO merupakan langkah awal dari bentuk pengakuan bahwa perkebunan sawit bisa dikelola secara lestari.**
- **Perusahaan sawit yang mendapat ISPO menandakan proses produksinya sudah memperhatikan keseimbangan alam, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal**

31

SOLUSI PERCEPATAN ISPO

- Pemegang sertifikat ISPO diharapkan memperoleh bantuan dana CSR dari BPDP-KS untuk pembinaan petani kelapa sawit
- Insentif bagi penerima sertifikat ISPO (misalkan: harga yg layak, keringanan pembayaran restribusi, dll)
- **Bagi Perusahaan yang sudah miliki ISPO jangan dipersulit ekspansi usaha**
- Pemegang ISPO dapat kemudahan memperoleh/perpanjang izin hak guna usaha (HGU)
- **Pembinaan (sosialisasi) dilakukan kepada petani oleh lembaga independen (Perguruan Tinggi, LSM, dsb)**

32



33



34